

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Locus Of Control

1. Pengertian *Locus of Control*

Locus of control merupakan dimensi kepribadian yang menjelaskan bahwa individu berperilaku dipengaruhi ekspektasi mengenai dirinya (Cvetanovsky *et al*, 1984; Ghuftron *et al*, 2011). Rotter (dalam Ghuftron *et al* 2011) menyatakan bahwa *locus of control* merupakan gambaran keyakinan individu mengenai sumber penentu prilakunya. Menurut Rotter, terdapat empat aspek yang mendasari *locus of control* yaitu potensi perilaku, harapan, P-valuen sur penguat dan suasana psikologis.

Menurut Levenson (dalam Azwar, 2004) *locus of control* adalah kecenderungan pusat kendali individu yang dikenal juga dengan kecenderungan arah atribusi. Dalam bukunya "*Introduction to Psychology*", Morgan (1986) menjelaskan bahwa *locus of control* adalah keyakinan individu yang berkaitan dengan penyebab berbagai peristiwa atau kejadian dalam hidupnya.

Dengan demikian, *locus of control* adalah keyakinan individu terhadap penyebab utama perilaku dan kejadian serta peristiwa dalam hidupnya, apakah disebabkan oleh faktor dalam dirinya yaitu keputusan dan keinginannya sendiri atau disebabkan oleh faktor lain di luar dirinya.

2. Dimensi *Locus of Control*

Menurut Rotter (1975) ada dua bentuk *locus of control* yaitu *internal locus of control* dan *external locus of control* (Baron, 1984). Individu dengan *locus of control* internal memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengendalikan kehidupannya sendiri. Individu bertindak berdasarkan keputusan, kemampuan dan usaha pribadinya sendiri. Sebaliknya, individu dengan *locus of control* eksternal meyakini bahwa kehidupannya dipengaruhi faktor lain diluar dirinya. Individu percaya bahwa tindakannya dikendalikan oleh nasib, keberuntungan, orang lain atau kekuatan lain diluar dirinya (Holt, 2007).

Senada dengan pendapat Rotter, Morgan (1986) mengatakan bahwa jika individu meyakini bahwa dirinya bertanggungjawab terhadap berbagai peristiwa dalam hidupnya maka ia memiliki *locus of control* internal dan apabila individu meyakini bahwa berbagai kejadian dalam hidupnya dipengaruhi oleh keberuntungan, nasib dan kekuatan lain di luar dirinya maka ia memiliki *locus of control* eksternal.

Levenson (dalam Azwar, 2004) mengajukan dimensi *locus of control* yang berbeda dari Rotter. Levenson memberikan tiga dimensi *locus of control* yaitu *internality*, *chance* dan *powerful others*. dimensi *internality* adalah keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh kemampuan dirinya sendiri seperti keterampilan dan potensi-potensi yang dimilikinya. Dimensi *chance* adalah keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh nasib, peluang dan keberuntungan. Dimensi *powerful others* adalah keyakinan seseorang bahwa

kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh orang lain yang lebih berkuasa.

Dimensi yang pertama, *internality* termasuk ke dalam *locus of control* internal karena pada dimensi ini individu melihat bahwa dirinya sendiri bertanggungjawab terhadap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Sedangkan dimensi *chance* dan *powerful other* termasuk kedalam *locus of control* eksternal karena dimensi ini individu melihat bahwa kejadian dalam hidupnya di pengaruhi oleh faktor yang berada di luar dirinya yaitu nasib, keberuntungan dan orang lain yang lebih berkuasa (dalam Azwar, 2004).

Menurut Weiten (dalam Cvetanovsky *et al*, 1994; Ghufroon *et al*, 2011) orientasi *locus of control* dipandang sebagai sesuatu yang kontinum dari internal tinggi sampai eksternal rendah. Pada dasarnya ada dua tipe *locus of control*, yaitu internal dan eksternal tapi dalam kenyataannya tidak ada seorangpun yang mempunyai tipe *locus of control* internal dan eksternal secara murni. Jadi *locus of control* dapat dikatakan sebuah kontinum, sehingga setiap orang memiliki keduanya pada sisi yang berlainan ini berarti semakin dominan *locus of control* internal seseorang akan semakin lemah *locus of control* eksternalnya, demikian pula sebaliknya.

3. Faktor Pembentuk *Locus of Control*

Secara umum, *locus of control* terbentuk melalui hubungan dengan keluarga, kebudayaan dan pengalaman masa lalu yang memperoleh penguatan. Rotter (dalam Anastasi, 2006) menilai atau menaksir terbentuknya *locus of*

control internal atau eksternal pada diri individu disebabkan karena adanya faktor penguatan (*reinforcement*).

Rotter menulis “*efek penguatan mengikuti perilaku tertentu... bukan sekedar proses pencapaian melainkan tergantung apakah orang itu memandang hubungan kausal antara perilaku dan ganjarannya (1996)*”.

Menurut Rotter, individu internal memandang perilaku terhadap sebuah *reinforcement* merupakan hubungan sebab akibat sehingga individu dengan orientasi internal yakin bahwa dirinya mampu mengendalikan *reinforcement* yang diterimanya, sedangkan individu dengan orientasi eksternal yang lebih memandang *reinforcement* sebagai sebuah hal yang datang tiba-tiba dan tidak dapat dikendalikan sehingga mereka cenderung “pasrah” (Cvetanovsky *et al*, 1994).

Kontrol internal merujuk pada persepsi atas sebuah peristiwa sebagai sesuatu yang tergantung pada perilaku seseorang atau pada ciri-ciri seseorang yang relatif tetap. Sebaliknya, kontrol eksternal mengindikasikan bahwa penguatan positif atau negatif mengikuti tindakan tertentu yang dianggap sebagai sesuatu yang tidak seluruhnya tergantung pada tindakannya sendiri, melainkan sebagai hasil peluang, nasib atau keberuntungan, atau bisa dianggap sebagai sesuatu yang ada dibawah kontrol orang lain yang berkuasa dan tidak terduga (dalam Anastasi, 2006).

Selain faktor penguatan, pola pengasuhan orangtua juga mempengaruhi terbentuknya *locus of control* dalam diri individu. Menurut Soemanto (1990) *parental behavior* berhubungan dengan perkembangan kontrol anak. Orangtua yang hangat, mendorong, membantu dan mengharap anak segera dapat berdiri

sendiri pada usia yang masih muda, maka anaknya akan mempunyai *locus of control* internal. Sebaliknya orangtua yang dominan, selalu melarang, mengancam, mengakibatkan anaknya mempunyai *locus of control* eksternal.

Menurut Gershaw (dalam Fatmawati, 2006) terbentuknya *locus of control* internal dihubungkan dengan status ekonomi yang lebih tinggi, gaya keluarga (*family style*) dan stabilitas budaya (*cultural stability*) dan pengalaman yang mendorong kearah penghargaan. Sebaliknya, *locus of control* eksternal dihubungkan dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah, sebab orang-orang miskin mempunyai lebih sedikit kendali atas hidupnya. Ketika mereka mengalami kegelisahan atau kerusuhan sosial mereka cenderung meningkatkan pengharapan atas kontrol di luar dirinya sehingga membuat mereka akan cenderung lebih eksternal.

B. Pernikahan Karena Kehamilan Pranikah

1. Pengertian Hamil Pranikah

Hamil merupakan sebuah proses diawali dengan keluarnya sel telur yang sudah matang dari indung telur. Ketika telur yang matang itu berada pada saluran telur dan pada saat itu ada sperma yang masuk dan bertemu dengan sel telur maka keduanya akan menyatu membentuk sel yang akan bertumbuh (dalam Srijahuri, 2008). Menurut Kamus Oxford (1995), kehamilan atau *pregnant* diartikan sebagai *having a baby or young animal in the womb* yaitu mempunyai bayi atau hewan kecil di dalam kandungan (rahim).

Kehamilan terjadi ketika seorang laki-laki dan perempuan melakukan hubungan badan lalu terjadi pembuahan, yaitu bertemunya sel sperma laki-laki dan sel telur perempuan yang sudah matang lalu menyatu dan membentuk sel yang akan bertumbuh di dalam rahim perempuan.

Kehamilan sangat dinantikan dan diinginkan oleh pasangan suami isteri yang terikat dalam pernikahan yang sah. Namun ada juga kehamilan yang terjadi pada pasangan yang belum terikat dalam pernikahan yang sah maupun pernikahan yang tidak sah.

Dalam Kompilasi Hukum Islam (Abdurrahman, 1995, dalam Rahman, 2008), pengertian perkawinan atau pernikahan dan tujuannya dinyatakan dalam pasal 2 dan 3 sebagai berikut:

Pasal 2

Perkawinan menurut hukum islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau mitsaqan ghalizhan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.

Pasal 3

Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Secara yuridis, di Indonesia definisi tentang perkawinan diatur dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1974 Pasal 1 sebagai berikut :

“Ikatan lahir batin antara seorang pria dan seseorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Berdasarkan bunyi Undang-undang tersebut dapat disimpulkan dua hal dalam perkawinan, yaitu adanya ikatan dan tujuan. Ikatan dalam perkawinan dapat berupa ikatan lahir dan ikatan batin. Ikatan lahir adalah ikatan yang tampak, ikatan formal sesuai dengan peraturan yang ada. Ikatan formal ini adalah nyata,

baik yang mengikat dirinya. Suami dan istri maupun orang lain, yaitu masyarakat luas. Ikatan batin adalah ikatan yang tidak tampak secara langsung, merupakan ikatan psikologis. Sedangkan tujuan perkawinan secara umum adalah usaha membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dari pengertian pernikahan dan kehamilan yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa hamil di luar nikah merupakan sebuah peristiwa kehamilan yang terjadi ketika pasangan (laki-laki dan perempuan) belum melangsungkan pernikahan yang disahkan oleh lembaga perkawinan untuk membentuk rumah tangga.

2. Penyebab Hamil Pranikah

Hamil di luar nikah merupakan salah satu bentuk kehamilan tidak diinginkan pada individu. Banyak hal yang menjadi penyebab kehamilan yang tidak diinginkan ini, diantaranya adalah:

1. Kurangnya pengetahuan yang lengkap dan benar mengenai proses terjadinya kehamilan dan metode-metode pencegahan kehamilan. Hal ini bisa terjadi pada individu yang belum menikah maupun yang sudah menikah. Kehamilan ini akan lebih memberatkan perempuan jika pasangannya tidak bertanggungjawab atas kehamilan yang terjadi.
2. Pengaruh media yang menampilkan berbagai tayangan yang membangkitkan libido seksual.
3. Pengaruh pergaulan teman sebaya, sehingga memaksa remaja sama dengan teman-temannya bahkan juga untuk urusan pacaran dan kencan.

Selain itu Dianawati (2003) menyebutkan faktor-faktor yang menjadi alasan individu melakukan hubungan seks di luar nikah sehingga dapat menimbulkan dampak yaitu kehamilan di luar nikah adalah:

1. Tekanan yang datang dari teman pergaulan

Lingkungan pergaulan dapat berpengaruh bagi mereka yang belum melakukan hubungan seks. Pada umumnya mereka hanya ingin membuktikan bahwa dirinya sama dengan teman-temannya, sehingga dapat diterima menjadi bagian dari anggota kelompoknya tersebut.

2. Tekanan dari pacar

Jika di dalam lingkungan keluarga tidak dapat membicarakan masalah yang dihadapi maka mereka akan mencari solusi di luar rumah. Adanya perhatian dan cinta yang cukup dari orangtua dan anggota keluarga terdekat memudahkan remaja tersebut memasuki masa pubertas. Dengan demikian, mereka dapat melawan tekanan yang datang dari lingkungan pergaulan dan pasangan. Selain itu, kemampuan dan kepercayaan diri untuk tetap memegang teguh prinsip hidup menjadi sangat penting. Pandangan ini tidak sebatas masalah seksual tetapi juga dalam segala hal baik tentang apa yang seharusnya dilakukan maupun yang tidak boleh dilakukan.

3. Kebutuhan badaniah

Seks menurut beberapa ahli merupakan kebutuhan dasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang. Begitupun dengan pasangan muda-mudi, mereka juga menginginkan hubungan seks, sekalipun akibat dari perbuatannya tersebut tidak sepadan dibandingkan dengan risiko yang akan mereka hadapi.

4. Rasa penasaran

Rasa penasaran karena teman-temannya mengatakan bahwa seks terasa nikmat, ditambah lagi adanya segala informasi yang tidak terbatas masuknya semakin mendorong diri mereka untuk lebih jauh lagi melakukan berbagai macam percobaan sesuai dengan yang diharapkannya.

5. Pelampiasan diri

Faktor ini tidak hanya datang dari diri sendiri. Misalnya, karena terlanjur berbuat, bagi seorang perempuan biasanya berpendapat bahwa sudah tidak ada lagi yang dapat dibanggakan dalam dirinya. Maka dengan pikirannya tersebut, ia akan merasa putus asa lalu mencari pelampiasan yang akan semakin menjerumuskannya kedalam pergaulan bebas.

Faktor lainnya datang dari lingkungan keluarga. Bagi seorang anak mungkin aturan yang diterapkan oleh kedua orangtuanya tidak dibuat berdasarkan kepentingan kedua belah pihak. Akibatnya, anak tersebut merasa tertekan, sehingga ingin membebaskan diri dengan menunjukkan sikap sebagai pemberontak, yang salah satunya dalam masalah seks.

3. Pengertian Pernikahan Karena Kehamilan Pranikah

Pernikahan merupakan suatu bentuk ikatan hubungan, baik lahir maupun batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal sesuai dengan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sesuai dengan definisi pernikahan diatas, maka disini dapat disimpulkan bahwa pernikahan karena hamil di luar nikah merupakan suatu bentuk ikatan hubungan, baik lahir maupun batin antara seorang pria dan wanita yang disahkan oleh

lembaga perkawinan dan disaksikan oleh beberapa orang saksi untuk membentuk rumah tangga dengan kondisi wanita telah hamil sebelum perkawinan tersebut dilakukan.

C. Kerangka Berfikir

Di saat seseorang berada dalam tekanan baik secara fisik maupun psikologis maka akan memunculkan perilaku untuk mengatasi situasi tersebut. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi cara individu dalam menangani situasi yang mengandung tekanan, yaitu kesehatan fisik, *locus of control*, keterampilan memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan sosial, dukungan sosial dan materi (Mu'tadin, 2002).

Berdasarkan keterangan di atas salah satu faktor yang mempengaruhi individu dalam mengatasi tekanan yang ada dalam dirinya adalah *locus of control*, termasuk tekanan yang berasal dari dorongan seks dalam diri individu. Rotter (dalam Ghufon *et al* 2011) menyatakan bahwa *locus of control* merupakan gambaran keyakinan individu mengenai sumber penentu prilakunya. *Locus of control* merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Dalam penelitian ini *locus of control* yang ada dalam diri individu turut menentukan individu tersebut dalam pengambilan keputusan untuk melakukan hubungan seks pranikah. Pengambilan keputusan tersebut dapat dilihat dari tiga dimensi menurut Levenson (dalam Azwar, 2004) yaitu dimensi *internality*, *chance* dan *powerful others*. Menurut Weiten (dalam Cvetanovsky *et al*, 1994; Ghufon *et al*, 2011) orientasi *locus of control* dipandang sebagai sesuatu yang kontinum dari internal tinggi sampai eksternal rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Handayani terhadap remaja pelaku seksual pranikah menunjukkan bahwa remaja tersebut memiliki eksternal *locus of control*. Pada penelitian Widodo perilaku seksual pranikah tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan seksualitas dan komunikasi antara orangtua dan anak yang kurang efektif dan pada penelitian Handayani perilaku seksual pranikah disebabkan oleh tingkat religiusitas yang rendah. Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini adalah untuk menggungkap bagaimana gambaran *locus of control* pada pasangan suami isteri yang hamil sebelum pernikahan ketika mereka belum menikah atau ketika mereka dalam masa berpacaran yang kemudian mereka terlibat dalam perilaku seksual pranikah yang mengakibatkan terjadinya kehamilan pranikah hingga akhirnya mereka pun menikah.

Gambar 1
Dinamika Kerangka Berpikir *Locus Of Control* Pada Pasangan Suami Isteri Yang Hamil Sebelum Pernikahan

